

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi publik yang listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2012. Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Mereka dapat membuat obat generik atau obat bermerek (http://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan_farmasi, diakses 20 Agustus 2013).

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan menyangkut hajat hidup orang banyak, yaitu bukan hanya pekerja tapi juga konsumen kesehatan maka manajemen haruslah lebih bijaksana dalam mengatur kebijakan perusahaan. Disamping itu perusahaan farmasi juga merupakan tipe perusahaan industrial yang diminati oleh investor asing maupun domestik, karena peluang industri masih menjanjikan di Indonesia. Maka ditakutkan para pengelola perusahaan tidak berperilaku jujur demi mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan akhirnya nanti dapat berkibat buruk terhadap gambaran Indonesia di mata investor, maka manajemen laba harus dikontrol serta diawasi.

Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan

sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah (<http://id.wikipedia.org>). Perusahaan yang listing di bursa efek akan menampilkan laporan keuangannya, sehingga dari informasi laporan keuangan para investor akan mengambil keputusan yaitu menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan. Dengan pertimbangan informasi laporan keuangan yang paling menarik yang akan ditanami modal. Yang dimaksud laporan keuangan yang paling menarik adalah laporan keuangan yang mempunyai kualitas laba yang bagus, kualitas laba bagus dilihat dari besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Besar laba tersebut kemungkinan diperoleh dari pengaturan manajemen perusahaan atau asli. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan para investor tahu nantinya mana laporan keuangan yang benar-benar berbobot.

Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2012 berjumlah 9 perusahaan dan menjadi objek penelitian adalah:

Tabel 4.1
Daftar Objek Penelitian

No.	Nama Perusahaan Farmasi
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	PT. Indofarma Tbk
3	PT. Kalbe Farma Tbk
4	PT. Kimia Farma Tbk
5	PT. Merck Tbk

6	PT. Pyridam Farma Tbk
7	PT. Scering Plough Indonesia Tbk
8	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2013

Berdasarkan hasil *purposive sampling method* yang dilakukan diperoleh 9 perusahaan yang sama, sehingga data observasi yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan sebanyak 27.

Sampel 9 perusahaan tersebut yang akan diuji apakah ada pengaruh dari ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing – masing variabel yang terkait dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual (DA)*. *Discretionary accrual* dihitung dengan

menggunakan *modified Jones* (1991). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACit (y)	27	-.08	.18	.0240	.05674
Ukuran Perusahaan (X1)	27	25.33	29.87	27.5313	1.28399
Leverage (x2)	27	.05	.74	.2965	.16422
Kualitas Audit (X3)	27	.00	1.00	.5556	.50637
Independensi Auditor (X4)	27	.00	1.00	.6667	.48038
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa variabel *discretionary accrual* (DACit) manajemen laba memiliki nilai minimum -0,08 dan nilai maksimum 0,18, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,0240. Bisa dikatakan nilai *discretionary accrual* yang rendah ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di perusahaan farmasi juga rendah. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25,33 dan nilai maksimum 29,87, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 27.5313. Variabel *leverage* keuangan memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 0,74, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,2965. Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum

0,1 , sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0.5556. Variabel independensi auditor memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,1 , sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0.6667.

4.1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen di dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi secara normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka test statistik yang dilakukan tidak valid.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan dasar pengambilan keputusan (CLICT, 2002 ; 24).:

- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $< 0,05$, maka distribusi adalah tidak normal
- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $> 0,05$, maka distribusi adalah normal

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas – *One Sample Kolmogorof – Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05555152
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.592
Asymp. Sig. (2-tailed)		.875

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Hasil pengujian statistik *one Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan bagian Sig. dengan nilai sebesar 0,875, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak hanya kolerasi yang sempurna atau kolerasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun

berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002; 15).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing – masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Asumsi multikolinearitas
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Ukuran Perusahaan (X1)	.983	1.017	Tidak terjadi multikolinearitas
Leverage (x2)	.865	1.156	Tidak terjadi multikolinearitas
Kualitas Audit (X3)	.921	1.086	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi Auditor (X4)	.943	1.060	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: DACit (y)

b.

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen juga mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit, independensi auditor tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisiensi korelasi Rank Spearman yaitu mengkorekasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti *no* heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (CLICT, 2002; 16).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			abs_res
Spearman's rho	Ukuran Perusahaan (X1)	Correlation Coefficient	-.556**
		Sig. (2-tailed)	.006
		N	27
	Leverage (x2)	Correlation Coefficient	.042
		Sig. (2-tailed)	.837
		N	27
	Kualitas Audit (X3)	Correlation Coefficient	.144
		Sig. (2-tailed)	.475
		N	27
	Independensi Auditor (X4)	Correlation Coefficient	.242
		Sig. (2-tailed)	.224
		N	27

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada kolerasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

Uji Autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistic melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri.. Selanjutnya Durbin-Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W dibawah +2 berarti ada autokorelasi negatif

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 ^a	.041	.133	.06039	1.498

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor (X4), Kualitas Audit (X3), Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (x2)

b. Dependent Variable: DACit (y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Dari output SPSS di atas diperoleh nilai DW sebesar 1,498 kemudian nilai dari tabel DW dibandingkan dengan nilai 2, dan karena nilai ini sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadinya autokolerasi terpenuhi.

4.1.2.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan independensi auditor terhadap variabel dependen manajemen laba. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.094	.262		.358	.724		
Ukuran Perusahaan (X1)	-.003	.009	-.069	-.328	.746	.983	1.017
<i>Leverage</i> (x2)	-.014	.078	-.042	-.187	.033	.865	1.156
Kualitas Audit (X3)	.014	.024	.126	.579	.569	.921	1.086
Independensi Auditor (X4)	.016	.025	.136	.635	.532	.943	1.060

a. Dependent Variable: DACit(y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Dari tabel 4.7 di atas, maka dapat dilihat persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{DACit} = 0,094 - 0,003\text{UP} - 0,14\text{LV} + 0,014 \text{KA} + 0,016 \text{IA}$$

4.1.3. Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 ^a	.041	.133	.06039	1.498

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor (X4), Kualitas Audit (X3), Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (x2)

b. Dependent Variable: DACit (y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *adjusted R²* adalah sebesar 0,133 atau 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor sebesar

13,3%. Sedangkan sisanya 86,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model analisis.

Standard Error of the Estimate (SEE) adalah 0,06039, nilai yang kecil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen, yang dimana semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji statistik F digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.136	4	.034	3.238	.027 ^a
Residual	.846	22	.011		
Total	.982	26			

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor (X4), Kualitas Audit (X3), Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (x2)

b. Dependent Variable: DACit (y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dibandingkan dengan

alpha 0,05. Hal ini berarti semua variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit, dan independensi auditor merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel manajemen laba (DACit). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji statistik t yaitu dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.094	.262		.358	.724
	Ukuran Perusahaan (X1)	-.003	.009	-.069	-.328	.746
	<i>Leverage</i> (x2)	-.014	.078	-.042	-.187	.033
	Kualitas Audit (X3)	.014	.024	.126	.579	.569
	Independensi Auditor (X4)	.016	.025	.136	.635	.532

a. Dependent Variable: DACit (y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor mempunyai nilai probabilitas masing – masing sebesar 0.746, 0,033, 0.569, dan 0.532 dimana dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 1 variabel yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu *leverage* keuangan.

Uji t terhadap variabel ukuran perusahaan (X_1), menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,328 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,746 ($p > 0,05$) , maka secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel *leverage* keuangan (X_2), menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.187 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,033 ($p < 0,05$), maka secara parsial *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena koefisien regresi pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba bertanda negatif yaitu $-0,014 < 0$, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi *leverage* keuangan, akan semakin mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* keuangan akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba.

Uji t terhadap variabel kualitas audit (X_3), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,579 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,569 ($p > 0,05$),

maka secara parsial kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai kualitas audit tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel independensi auditor (X_4), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,635 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,532 ($p > 0,05$), maka secara parsial independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai independensi auditor tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

4.2 Pembahasan

Berikut disajikan secara lengkap pembahasan masing-masing variabel:

4.2.1 Pembahasan Secara Parsial

4.2.1.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama adalah apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) dan Ningsapiti (2010) dimana menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi hasil

dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Rahmania (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* maupun *earnings decreases*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil oleh penelitian yang sebelumnya (Sri dan Agustono, 2009). Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan maka semakin besar perputaran uang yang terjadi, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal perusahaan tersebut oleh masyarakat (Sudarmajdi dan Sularto, 2007). Sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor (Hanum, 2009). Dapat digaris bawahi bahwa perusahaan yang lebih besar, dalam artian mengukur perusahaan bukan hanya dengan melihat berapa jumlah dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena ukuran besarnya suatu perusahaan tidak selamanya dapat diukur dengan total aktiva. Sehingga memungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan sebagai parameter ukuran perusahaan misalnya, harga saham (Juniarti dan Corolina, 2005).

4.2.1.2 Pengaruh *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua adalah apakah *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H₂ diterima dan variabel *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) dan Rahmania (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tarjo (2008), Guna dan Herawaty (2010), Primawati (2008), dan Sahabinnu (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Apabila semakin naik rasio *leverage* maka akan menyebabkan penurunan praktik manajemen laba, karena mengukur tingkat *leverage* pada suatu perusahaan berarti mengukur juga tingkat efisiensi terhadap penggunaan dana yang diperoleh. Jika perusahaan tersebut menggunakan dana dengan efisien maka tingkat *leverage* semakin menguntungkan bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat menggunakan dana dengan efisien maka hal tersebut menunjukkan besarnya hutang atau kewajiban perusahaan. Sehingga, semakin besar rasio *leverage* keuangan pada perusahaan akan berdampak

buruk terhadap perusahaan karena kesulitan untuk membayar kewajibannya. Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang (Manengkey, 2011:88).

4.2.1.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga adalah apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak artinya besar atau tidaknya skala dari kualitas KAP yang digunakan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) dimana menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Luhglatno (2008), Saffudin (2011) dan Rahmadika (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena sebagian masyarakat mempunyai persepsi KAP yang berskala besar

dapat memberikan hasil audit yang berkualitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak menjadikan jaminan dalam memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Namun, persepsi tersebut mungkin kurang tepat karena KAP *big four* belum tentu mengatasi praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak menjadikan jaminan dalam memberikan kualitas audit yang lebih tinggi akan tetapi dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja keuangan yang terlihat bagus dimata investor sehingga mengabaikan keberadaan auditor *big four* dan *non big four*.

4.2.1.4 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis keempat adalah apakah independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 ditolak artinya independensi auditor tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) dimana menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Angelia *et al*, (2012) yang menyatakan bahwa independensi

auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya manajemen laba melalui audit laporan keuangan. Didukung dengan hasil temuan dari Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, lama masa jabatan auditor kurang tepat digunakan sebagai ukuran pendeteksi manajemen laba pada penelitian ini. Sehingga dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan ukuran pendeteksi dalam mengukur independensi auditor, seperti *fee audit*.

4.2.2 Pembahasan secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, penelitian ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa manajemen laba pada perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 – 2012 dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit, dan independensi auditor. Namun jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba sebesar kecil. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Primawati (2008) dan (Guna dan Herawaty, 2010) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel-variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas

perusahaan, *leverage* operasi dan *leverage* keuangan, serta kualitas audit mempengaruhi manajemen laba.

